
PERAN UNICEF (*UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND*) DALAM MENANGANI ANAK-ANAK KORBAN GEMPA BUMI DI LOMBOK TAHUN 2018-2020

Nur Ratih¹

Abstract: *The earthquake disaster that struck Lombok in 2018 has had a very significant impact and caused many children to lose their rights. This research aims to find out what the role is UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) in dealing with child victims of the 2018-2020 earthquake in Lombok. This research is categorized as a type of descriptive research with data analysis techniques qualitative. The data collection technique used in this research is library research. This research uses Clive Archer's theory of the role of international organizations to explain the research questions. The research results show that UNICEF as an international organization has played its role as an independent actor, UNICEF is increasing recovery activities in in the fields of education, health and nutrition, as well as child protection and WASH (water, sanitation and hygiene) needs in affected areas as well as UNICEF Indonesia From 2018 to 2020 has providing emergency cash assistance as part of its national strategic action plan, through the provision of multi-sector direct cash assistance, families with children aged 0–6 years who are the most vulnerable can meet their basic needs, namely food security, health, education, as well as water, sanitation and better cleanliness.*

Keywords: *Children's Rights, Role of UNICE F, 2018 Lombok Earthquake Disaster*

Pendahuluan

Data Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), pada tahun 2018 Indonesia dilanda gempa bumi lebih tepatnya di Lombok, Nusa Tenggara Barat dengan kronologi gempa berkekuatan 6,4 Skala Richter (SR) pada Minggu, 29 Juli disusul gempa berkekuatan 7,0 SR pada Minggu, 5 Agustus, kemudian gempa berkekuatan 6,2 SR pada Kamis, 9 Agustus dan gempa berkekuatan 6,9 SR pada Minggu, 19 Agustus. (BMKG, 2018) Gempa dirasakan di daerah Lombok Utara, Lombok Barat, Lombok Timur, Mataram, Lombok Tengah, Sumbawa Barat, Sumbawa Besar dan di beberapa tempat lainnya.

Dari data BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) gempa menyebabkan 564 orang meninggal dunia. Jumlah korban luka-luka tercatat 1.584 orang, Sebanyak 445.343 orang mengungsi di ribuan titik pengungsian. (BNPB, Dampak Gempa Lombok, 2018) Gempa bumi mengakibatkan kerusakan di beberapa sektor yaitu permukiman, infrastruktur, ekonomi produktif, sosial dan lintas sektor. Dampak gempa bumi pada masyarakat meliputi terganggunya mata pencaharian dan Di Rumah Sakit Darurat Terapung Ksatria Airlangga, Kabupaten Lombok Utara di temukan beberapa kasus pasca bencana gempa bumi di antaranya yaitu Kasus trauma berjumlah 121 kasus sedangkan non trauma 1679. Penyakit non infeksi dengan jumlah 919 kasus dan kasus infeksi sebanyak 760 kasus. kasus infeksi didominasi oleh infeksi

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : nurratih299@gmail.com

pernapasan 437 kasus disusul kasus infeksi pencernaan 239 kasus dan Pasien perempuan berjumlah 873 orang sedangkan pasien laki-laki berjumlah 728 orang. Pasien perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Pasien termuda berusia 1 bulan dan tertua berusia 90 tahun. Sebagian besar pasien yang datang adalah di usia produktif (usia 15- 64 tahun), tetapi jumlah pasien anak-anak (usia 0-9 tahun) juga cukup banyak yaitu berjumlah 363 orang. Sedangkan dalam bencana ini terdapat 59.603 ibu hamil, 72.582 bayi, 213.724 balita, 31.724 di seluruh daerah Lombok. (Prananda Surya Airlangga, 2018)

Akibat dari kondisi ini akan dirasakan lebih parah oleh penduduk yang rentan. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 55 (2) UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kelompok rentan meliputi: 1). Bayi, balita dan anak-anak; 2). Ibu yang sedang mengandung atau menyusui; 3). Penyandang cacat; dan 4) Orang lanjut usia. Selain keempat kelompok penduduk tersebut, dalam Peraturan Kepala BNPB Nomor 7 Tahun 2008 tentang Pedoman Tata Cara Pemenuhan Kebutuhan Dasar ditambahkan 'orang sakit' sebagai bagian dari kelompok rentan dalam kondisi bencana. Upaya perlindungan tentunya perlu diprioritaskan pada kelompok rentan tersebut, mulai dari penyelamatan, evakuasi, pengamanan sampai dengan pelayanan kesehatan dan psikososial. (Rijal, 2020)

Bencana gempa masih meninggalkan dampak psikologis bagi para penyintas gempa. Ibu dan anak merupakan individu yang cukup rentan mengalami gangguan psikologis setelah gempa bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan merupakan kondisi psikologis yang masih banyak dialami oleh ibu dan anak korban gempa. Pada anak, ditemukan indikasi kecemasan yang sering timbul adalah kecemasan akan berpisah dengan ibu. Meski gempa telah lewat, kenangan peristiwa yang berdampak pada psikologis penyintas gempa masih ada pada individu dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi psikologis pasca gempa memerlukan penanganan psikososial agar teratasi, indikasi kecemasan yang tinggi akan mengakibatkan kondisi psikologis yang lebih akut. (JPAI, 2019)

Sejak terjadinya gempa, pemerintah telah menyalurkan berbagai bantuan untuk kebutuhan dasar yang diperlukan masyarakat melalui belanja APBN 2018 yang dialokasikan pada beberapa Kementerian/Lembaga. Pemerintah telah mencairkan dana sebesar Rp 985,81 miliar untuk penanganan kedaruratan dan kemanusiaan akibat bencana gempa bumi di Lombok, yang terdiri dari Rp557,7 miliar melalui BNPB dan sebesar Rp 1428,1 miliar melalui Kementerian/Lembaga. (Kemenkeu, 2018) Berbagai bantuan luar negeri berdatangan untuk korban gempa bumi di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat yang diterima melalui Palang Merah Indonesia. Sejak kejadian gempa bumi di Lombok sejumlah negara yang telah membantu antara lain China, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, dan Jepang. (Harnas, 2018) Selain itu, pemerintah Indonesia juga mendapat dukungan bantuan dari beberapa organisasi internasional yaitu ASEAN *Coordinating Centre For Humanitarian Assistance* (AHHA Centre) dan Badan PBB termasuk UNICEF.

Pemerintah Indonesia tentu dalam mengatasi bencana tersebut tidak bisa berjalan sendiri, namun juga membutuhkan bantuan-bantuan dari berbagai pihak seperti organisasi internasional salah satunya UNICEF *United Nations Children's Fund* sebuah organisasi internasional di bawah naungan PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) yang dibuat khusus untuk merawat anak-anak di seluruh dunia dan bekerja untuk

menyelesaikan masalah anak-anak serta berupaya melindungi anak-anak dari diskriminasi, perang, bencana alam, gizi buruk dan mengharap agar anak-anak mempunyai masa depan yang cerah. UNICEF mengambil peran untuk membantu para korban gempa dan yang menjadi perhatian utama adalah anak-anak yang terkena dampak. (Asbar, 2018)

UNICEF menyerukan kebutuhan dana tanggap darurat dan pemulihan dini sebesar 26,6 juta dolar AS guna memenuhi kebutuhan kemanusiaan yang mendesak untuk kurun waktu 6 bulan menyangkut kondisi anak-anak pasca bencana di Lombok. Masa 6 bulan ke depan adalah masa yang luar biasa penting dimana UNICEF dan juga mitra bekerja memastikan setiap anak yang terdampak punya kesempatan yang adil untuk melanjutkan proses pemulihan dan membangun kembali kehidupan mereka di lingkungan yang aman dan kondusif. UNICEF mendukung Kementerian Kesehatan di bidang gizi, kesehatan ibu dan anak dan imunisasi, serta Kementerian Pekerjaan Umum untuk bidang air, sanitasi, dan kebersihan (WASH). UNICEF juga bekerja dengan Kementerian Sosial dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memastikan kegiatan perlindungan anak dan psikososial berjalan selaras dengan standar minimal global. (UNICEF, Dana Darurat, 2018)

Kerangka Teori

Peran Organisasi Internasional

Organisasi Internasional adalah bentuk formal pengaturan kerja sama internasional antar negara. Organisasi internasional, menurut Karen Mingst, adalah kelompok internasional yang didirikan oleh negara-negara dan dikendalikan oleh anggota-anggotanya yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Menurut A Lee Roy Bennet, organisasi internasional adalah suatu jenis kerja sama internasional yang dilembagakan antar negara, yang dicirikan oleh keanggotaan yang permanen, terbuka, dan sukarela, instrumen dasar yang mengatur mereka, organ konsultatif, dan sekretariat yang permanen (Ambarwati & Wijatmadja, 2016:183-184). Sedangkan menurut Clive Archer, organisasi internasional menjadi suatu struktur formal, berkelanjutan yang dibentuk dengan persetujuan diantara anggota-anggotanya yang terdiri dari pemerintah maupun non-pemerintah yang berjumlah lebih dari dua negara merdeka memiliki tujuan mencapai kepentingan bersama anggota-anggotanya. UNICEF termasuk kedalam jenis organisasi yang didirikan untuk menangani fungsi-fungsi khusus. Fungsi dan tujuan dari UNICEF adalah untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan anak dan masyarakat dunia

Peran organisasi internasional menurut Clive Archer (2001:68) adalah sebagai berikut:

1. Instrumen (alat/sarana), organisasi internasional merupakan instrumen yang digunakan oleh para anggotanya untuk tujuan tertentu, mencapai kesepakatan, menekan intensitas konflik jika terjadi dan menyelaraskan tindakan.
2. Arena (forum/wadah), organisasi internasional adalah sebagai arena atau forum, organisasi menyediakan tempat pertemuan bagi para anggotanya untuk berkumpul, berdiskusi, berdebat, bekerja sama untuk membuat keputusan dalam

perumusan perjanjian-perjanjian internasional. Arena itu sendiri bersifat netral, mereka dapat digunakan untuk berkonsultasi, berdiskusi, atau berdebat.

3. Aktor, organisasi internasional sebagai aktor atau pelaku independen yang dapat bertindak sebagai organisasi internasional dan bukan sekedar pelaksanaan kepentingan anggota-anggotanya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dan penelusuran data online. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara metode kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Anak-anak dan Masyarakat Gempa Bumi Lombok 2018

a. Bidang Kesehatan

Korban gempa tidak hanya mengalami masalah darurat seperti kerusakan fisik akibat gempa, namun juga masalah kesehatan mental psikologis, seperti masalah ansietas (kecemasan), stress (tekanan), depresi (kemurungan), dan trauma. Gempa bumi secara konsisten terbukti berhubungan dengan masalah kesehatan mental seperti depresi dan gangguan stres pasca-trauma, sebuah survei menunjukkan bahwa, setelah peristiwa bencana, sekitar 15-20% populasi akan mengalami gangguan mental ringan atau sedang yang merujuk pada kondisi *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD)², sementara 3-4% akan mengalami gangguan berat seperti depresi berat dan kecemasan yang tinggi. Bencana memiliki pengaruh terbesar pada kelompok yang paling rentan terutama adalah kelompok usia anak-anak. Hal ini disebabkan karena anak-anak secara langsung mengalami, merasakan, dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan akibat faktor usia yang masih belum matang secara pertumbuhan psikologis. (Thoyibah, 2019) penelitian di Sekolah Dasar Negeri 2 Penimbung, Lombok Barat dengan jumlah sekitar 47 anak korban gempa bumi yang berusia enam hingga delapan tahun di wilayah kerja Puskesmas Penimbung, Hasil deteksi dini gejala kecemasan pada anak korban gempa menunjukkan bahwa sebanyak 85,11% atau 40 orang mengalami kecemasan dalam batas normal, sedangkan 14,89% atau 7 orang termasuk dalam kategori kecemasan klinis. Gejala kecemasan klinis yang muncul pada anak korban gempa seperti keterasingan sosial, faktor fisik dan ketakutan berlebih. Adapun masalah-masalah yang ditemukan setelah bencana gempa bumi di Lombok diantaranya yaitu pertama terjadinya perubahan sikap seperti anak menjadi lebih sensitif, mudah menangis, mudah marah, apabila mendengar sesuatu yang bergemuruh langsung panik dan menangis, sering khawatir masuk rumah, adanya gangguan pola tidur, hingga anak-anak lebih

² *Post-traumatic stress disorder* atau PTSD adalah gangguan mental yang dialami seseorang setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis. Peristiwa yang menjadi pemicunya umumnya merupakan peristiwa yang menyakitkan atau mengejutkan, seperti kecelakaan, bencana alam, kekerasan seksual, atau perang.

banyak diam dan menarik diri dengan ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua. (Thoyibah, 2019, p. 32)

b. Bidang Pendidikan

Terkait dengan dampak gempa bumi di bulan Juli – Agustus 2018 hubungannya dengan aspek pendidikan, yang dimuat di dalam Infografis Pos Pendidikan Penanganan Gempa Lombok yang di update tanggal 3 September 2018, disampaikan sebagai berikut: (BMKG, Infografis Pos Pendidikan, 2018)

1. jumlah siswa terdampak: meninggal dunia: 33 siswa, luka-luka: 72 siswa, dan rawat inap: 29 siswa.
2. Satuan Pendidikan terdampak: PAUD 2664 Satuan Pendidikan, SD 639 Satuan Pendidikan, SMP 155 Satuan Pendidikan, SMA 72 Satuan Pendidikan, SMK 56 Satuan Pendidikan, SLB 8 Satuan Pendidikan
3. Madrasah terdampak per Kabupaten: Lombok Utara 102 Satuan Pendidikan, Lombok Timur 97 Satuan Pendidikan, Lombok Barat 106 Satuan Pendidikan, Lombok Tengah 77 Satuan Pendidikan, dan kota Mataram 52 Satuan Pendidikan.
4. Ruang Kelas terdampak: 1224 ruang kelas rusak ringan, 1151 ruang kelas rusak sedang, dan 2338 ruang kelas rusak berat.
5. Jumlah sekolah terdampak per Kabupaten: kabupaten Lombok Barat: 205 sekolah, Kabupaten Lombok Utara: 294 sekolah, Kabupaten Lombok Tengah: 140 sekolah, Kabupaten Lombok Timur: 204 sekolah, Kota Mataram: 84 sekolah, Kabupaten Sumbawa: 166 sekolah, Kabupaten Sumbawa Barat: 74 sekolah, Kota Denpasar Bali: 9 sekolah, Kabupaten Karangasem Bali: 55 sekolah, dan Kota Mataram: 4 sekolah.
6. Jumlah siswa terdampak per jenjang pendidikan: PAUD: 13.720 siswa, SD: 82.064 siswa, SMP: 37.353 siswa, SMA: 47.735 siswa, SMK: 37.209 siswa, dan SLB: 412 siswa.
7. Terdapat 59.553 guru dan siswa yang mengungsi di Lombok Timur.

c. Sarana Dan Prasarana

Krisis dan kelangkaan air bersih di Lombok yang dilaporkan oleh ATC (Aksi Cepat Tanggap) masih menjadi permasalahan pasca gempa yang terjadi. Di Dusun Bawah Nao, Desa Sajang, Kecamatan Sembalun, Lombok Timur. Tim distribusi air bersih di Sembalun menyebut dusun ini sebagai lokasi paling kritis air bersih di Lombok Timur. Di Bawah Nao, mereka tidak menemukan sumber air bersih sama sekali. mereka harus melakukan perjalanan bolak-balik 10 kali dalam sehari. Ini untuk memasok air bersih dengan total 50 ribu liter. (Oktaviani, 2018). Kondisi krisis air juga dialami Kadek Aristi Widhiari salah satu korban yang terkena dampak gempa dan harus tinggal di tenda pengungsian, namun adanya menstruasi yang menjadi problematik, karena tidak adanya tempat untuk membeli pembalut karena toko pun tidak ada yang buka setelah kejadian gempa tersebut, namun Kadek tidak menyerah dia menyobek popok adiknya yang masih bayi dan menggunakannya sebagai pengganti pembalut. Yang terberat adalah ketika harus mencuci pembalut kotor yang terkena darah menggunakan air minum yang saat kritis itu berharga, karena air keran tidak tersedia, mencuci pembalut sebelum membungkus dan membuangnya adalah salah satu tradisi di Indonesia. (UNICEF, bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia, 2018).

Masuknya UNICEF Di Indonesia

Pada tahun 1948, menjadi awal Indonesia menjadi ketergantungan terhadap UNICEF ketika terjadi keadaan krisis yaitu kekeringan parah di Lombok sehingga membutuhkan penanganan cepat untuk memastikan anak-anak di Lombok tetap selamat. (Nur, 2018) Setahun kemudian tahun 1949, perjanjian kerjasama pertama ditandatangani Republik Indonesia secara resmi untuk mendirikan dapur susu di pusat pemerintahan baru yaitu Yogyakarta ketika tahun itu. Ketika awal tahun 1960an, UNICEF lebih fokus pada pembangunan kesejahteraan anak dari pada memenuhi pertolongan manusiawi. UNICEF menjalankan program gizi pada 100 desa dari delapan provinsi yang ada di Indonesia tepatnya pada tahun 1962. Kemudian pada tahun 1966, Indonesia bergabung lagi dengan PBB dan melakukan perjanjian dengan UNICEF guna melakukan hubungan kerjasama demi mencapai keuntungan bagi kedua belah pihak. Kemudian Pemerintah Indonesia dengan UNICEF mengeluarkan Rencana Pembangunan Lima Tahun pertamanya pada 1969, tidak hanya itu bantuan teknis juga diberikan oleh organisasi PBB lainnya. (Juliani, 2017) Setelah terjalin kerjasama selama beberapa tahun kedepan, akhirnya pemerintah Indonesia dengan UNICEF membuat Rencana Pembangunan Lima Tahun dengan fokus program Perlindungan Anak, Kesehatan, Pendidikan, Air dan Sanitasi dan Memerangi HIV/AIDS serta kondisi darurat lainnya yang akan dilaksanakan untuk tahun 2006-2010 juga yang akan datang.

Keberlangsungan Kerjasama Indonesia dan UNICEF.

a. UNICEF Dalam Mengatasi Masalah Gizi 2017

UNICEF sebagai organisasi internasional terus menjadi mitra pilihan Pemerintah Indonesia untuk mengatasi nutrisi ibu dan anak serta sangat mendukung gerakan Scaling Up Nutrition atau meningkatkan gizi yaitu upaya untuk mengatasi semua bentuk malnutrisi. UNICEF mendukung Kementerian Kesehatan dalam menyusun pedoman nasional terkait manajemen terpadu malnutrisi akut yang dikenal sebagai Pengelolaan Gizi Buruk di Kabupaten Kupang. (Saputri, 2019, pp. 1-9) Kerjasama dengan beberapa Kementerian berarti UNICEF tidak bisa bertanggung jawab sendirian. Interdependensi terus terjadi selama proses kerjasama dalam mengatasi masalah anak-anak yang tereksplorasi di Indonesia. Menurut Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, teori ini terpendensi dapat dipahami secara sederhana yaitu hubungan saling ketergantungan atau timbal balik antara satu sama lain dalam hubungan internasional. (Syah, 2019) Terkait hal tersebut, UNICEF bekerjasama dengan BAPPENAS dalam membantu UNICEF melalui program kerja yang telah dibuat untuk anak di Indonesia yaitu mengenai pencegahan Gizi Buruk terhadap anak yang kurang mampu.

b. UNICEF Dalam Mengatasi Anak Korban Bencana Alam 2018

Gempa bumi yang terjadi di Sulawesi pada bulan september 2018 membuat UNICEF menjadi organisasi internasional pertama yang bergerak cepat membantu menolong anak-anak di Sulawesi pasca bencana tersebut. UNICEF bekerjasama dengan dinas kesehatan wilayah Sulawesi dan LSM di kota Ambon untuk melindungi anak-anak terhadap penyakit yang dapat dicegah. UNICEF juga berupaya untuk memastikan kesiapan akses terhadap kesempatan belajar yang dibutuhkan untuk kemajuan anak.

(Rikin, 2018) Kerjasama antar kedua belah pihak yang dilakukan antara UNICEF dan Kementerian Indonesia memberikan dampak positif terhadap penanggulangan masalah anak di Indonesia.

Peran UNICEF Sebagai Aktor Independen Dalam Menangani Anak-anak Pasca Gempa Bumi Di Lombok

a. Bidang Sarana Dan Prasarana

Dalam laporan UNICEF Indonesia Humanitarian Situation Report 2019, di sektor WASH atau penyelidikan air bersih, UNICEF menyediakan prasarana seperti toilet sementara, tempat sampah, dan perlengkapan kebersihan diri sabun, handuk, dan pakaian dalam untuk keluarga-keluarga terdampak. Elemen penting lain dari upaya tanggap bencana yang dipimpin UNICEF adalah edukasi publik tentang kebersihan menstruasi. Dengan melibatkan sekolah, puskesmas, dinas kesehatan, dan sukarelawan dari kalangan warga, anak-anak perempuan didorong untuk kembali ke sekolah dan diyakinkan bahwa mereka bisa merasa nyaman dengan diri dan tubuhnya. UNICEF juga bekerja sama dengan Yayasan Masyarakat Peduli (YMP) untuk mendukung rehabilitasi sistem pasokan air di lima desa, sehingga 12.670 orang mendapatkan akses air minum. Pekerjaan ini juga memodelkan pendekatan pembiayaan campuran dengan UNICEF yang memanfaatkan pendanaan pemerintah daerah (dana aspirasi DPRD), dana desa, pendanaan BAZNAS (BAZNAS adalah badan pengelola zakat pemerintah Indonesia) dan kontribusi masyarakat (yaitu barang, tenaga kerja, dll.). YMP juga mendukung akses ke sanitasi yang dikelola secara aman melalui pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dalam Keadaan Darurat dan sistem pengelolaan air limbah bersubsidi. Lebih dari 4.800 orang mendapat manfaat dari dukungan pembangunan jamban (menargetkan 963 rumah tangga dan 19 fasilitas sanitasi sekolah) ditambah dengan promosi kebersihan melalui program sanitasi nasional dikenal sebagai Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). UNICEF melaksanakan pelatihan tentang STBM dalam Keadaan Darurat diadakan kepada 24 staf Dinas Kesehatan Kabupaten (Diknas) dan BAPPEDA (Pemerintah Daerah). (UNICEF, Report End Year 2019, 2019, p. 6)

b. Bidang Kesehatan

UNICEF membuat ruang ramah anak. Ruang ramah anak merupakan tempat anak dan remaja dapat melakukan kegiatan edukatif dan menerima dukungan psikososial, adalah aspek penting dalam kerja UNICEF di bidang perlindungan anak pada situasi darurat. Di tempat itulah anak-anak dapat bermain bersama anak lain di lingkungan yang aman dengan pengawasan staf UNICEF yang terlatih, anak-anak tidak hanya terlindung, tetapi juga dapat belajar cara melindungi diri. (UNICEF, Pesan penting di balik lagu anak-anak, 2018) UNICEF bernyanyi Bersama anak-anak Mereka duduk di lantai di salah satu ruang ramah anak milik UNICEF. Lagu yang mereka nyanyikan ringan dan nadanya mudah diingat, tetapi mengandung pesan yang penting tentang bagian tubuh mana yang hanya dapat disentuh oleh sang pemilik tubuh, apa yang dapat dilakukan jika seseorang melukai mereka, dan cara bercerita kepada orang tua atau orang dewasa jika terjadi peristiwa yang tidak diinginkan. Sebelum mulai bernyanyi, anak-anak diajak bermain kartu. Mereka harus mencocokkan gambar dengan deskripsi peristiwa “sentuhan baik” dan “sentuhan tidak baik” serta “situasi baik” dan “situasi tidak baik”. Pelajaran mengenai kesadaran terhadap keselamatan dan

perlindungan diri ini sangat penting bagi anak-anak di negara dengan risiko bencana yang tinggi.

Gambar1.1 trauma healing anak-anak terdampak



(Sumber : UNICEF)

UNICEF dan mitranya telah menjangkau 5.821 anak dan remaja dengan dukungan psikososial. Sebanyak 5.282 (2.452 laki-laki, 2.830 perempuan) didukung melalui ruang ramah anak, lebih dari 300 anak dijangkau sejak itu laporan terakhir; dan 539 remaja tercapai kecakapan hidup melalui kegiatan lingkaran remaja. Selama periode pelaporan ini, UNICEF juga telah menjangkau 1.362 orang tua (94 laki-laki, 1.268 perempuan) melalui sesi pengembangan keluarga (Temu Penguatan Keluarga atau TEPAK), yang bertujuan untuk mendukung pengasuh dalam pengasuhan anak yang lebih baik termasuk penyediaan dukungan psikososial, mengidentifikasi dan mencegah kekerasan dan pelecehan. Dukungan teknis melalui Lembaga Perlindungan Anak Nusa Tenggara Barat (LPA NTB) untuk penguatan sistem perlindungan anak melalui model PKSAI telah menghasilkan pembentukan dan pengoperasian PKSAI di lima kabupaten/kota dengan dua pusat (di Lombok Barat dan Timur) telah resmi diluncurkan. PKSAI akan meningkatkan pelayanan manajemen kasus untuk anak dan keluarga yang rentan. Sejak dimulainya PKSAI, para pekerja sosial dan mitra LPA NTB telah menangani 123 kasus kekerasan terhadap anak. Rancangan Peraturan Walikota tentang Model Pelayanan Kesejahteraan Anak Terpadu (PKSAI) dan Keputusan Walikota tentang Tim PKSAI, sedang dalam proses finalisasi baik di Lombok Tengah maupun Lombok Barat. PKSAI akan meningkatkan pelayanan manajemen kasus untuk anak dan keluarga yang rentan. (UNICEF, Report End Year, 2019, p. 7)

Gambar 1.2 kegiatan Pondok Anak Ceria yang dikelola oleh Direktorat Perlindungan Anak Kementerian Sosial.



Sumber, UNICEF

Aktivitas Pondok Anak Ceria berpindah-pindah, menjangkau lokasi-lokasi terdampak bencana gempa bumi dengan fokus utama anak-anak pra sekolah dan anak usia sekolah. Adapun SDM yang terlibat sebagai tenaga pendamping, fasilitator bagi anak-anak tersebut melibatkan Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos). Mereka adalah para Pekerja Sosial profesional yang ditugaskan Kementerian Sosial khusus untuk perlindungan anak. Salah satu diantaranya adalah staf lokal (tenaga kontrak untuk program) UNICEF, kedua lembaga tersebut, Kementerian Sosial dan UNICEF berkolaborasi dalam program perlindungan anak dalam situasi darurat, termasuk bencana.

c. Bidang Pendidikan

UNICEF bekerja sama dengan Yayasan Plan International Indonesia (YPII) selama fase pemulihan Selain membaik ruang belajar sementara dan menyediakan sekolah semi permanen, sebagian besar dukungan UNICEF dalam fase ini difokuskan pada program kesiapsiagaan melalui pemodelan Comprehensive Safel School (CSS). Model CSS ini akan mempromosikan pengurangan risiko bencana di seluruh sektor pendidikan, untuk menjamin akses universal terhadap pendidikan berkualitas, dan untuk mengurangi risiko semua bahaya pada sektor pendidikan terutama melalui manajemen bencana sekolah dan pendidikan pengurangan risiko. Program kesiapsiagaan juga mencakup peningkatan kapasitas guru, kepala sekolah, dan pengawas untuk menyebarluaskan kegiatan kesiapsiagaan darurat kepada anak-anak dan pemangku kepentingan lainnya. Di Lombok, UNICEF dan mitra mengadakan pelatihan dengan sasaran: 130 guru (69 laki-laki; 61 perempuan) tentang selkolah aman komprelhelsif, dan 104 pelselrta (72 laki-laki; 32 perempuan) pada aspek psikososial. Untuk lebih menekankan dan mensosialisasikan pentingnya *Education in Emergencies* (EIE), diadakan talkshow melalui media lokal (Radio Republik Indonesia Lombok TV). Mereka menjangkau lebih dari 1,9 juta orang di empat distrik. Selain itu, 7.000 poster "Kampanye Kembali ke Sekolah" (3.500 dalam bahasa lokal; 3.500 dalam Bahasa

Indonesia) dicetak dan disebarluaskan, menjangkau sekitar 7.000 siswa (3.350 perempuan; 3.650 laki-laki) dan berkontribusi pada kesadaran 58.533 anak tentang pentingnya melanjutkan dan tetap bersekolah. (UNICEF, Report End Year, 2019, p. 9)

d. Bantuan Langsung Tunai

Dari laporan Lampiran kompendium Praktik Baik yang dirilis tahun 2021, UNICEF Indonesia Dari tahun 2018 hingga 2020 telah mengelola tiga program bantuan tunai darurat sebagai bagian dari rencana aksi strategi nasionalnya: “Sampai pertengahan 2019, lewat pemberian bantuan langsung tunai multisektor, keluarga dengan anak-anak berusia 0–6 tahun yang paling rentan dapat memenuhi kebutuhan dasar yaitu ketahanan pangan, kesehatan, pendidikan, serta air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) dengan lebih baik.” Program tersebut meliputi: Bantuan tunai darurat multiguna ditujukan untuk melengkapi dan memperkuat intervensi UNICEF lainnya yang berkaitan dengan penguatan layanan publik dengan menyediakan bantuan keuangan bagi keluarga agar dapat membeli barang pangan dan non pangan serta mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan WASH. Intervensi ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan World Vision International. Di NTB, Bantuan Tunai 1 menysasar 4.200 penerima manfaat di enam desa di Lombok Utara. Penyaluran bantuan dilakukan dalam empat tahap dengan nilai total sebesar Rp4,45 juta (304 dolar AS) per rumah tangga. Untuk Bantuan Tunai 2, penyaluran diperluas ke Kabupaten Lombok Timur dengan menysasar 4.500 penerima manfaat di delapan desa di empat kecamatan. UNICEF, didukung Catholic Relief Services dan Pos Indonesia, menyalurkan Rp4 juta (274 dolar AS) kepada tiap penerima manfaat dalam tiga tahap di lokasi penyaluran di desa. Berbeda dengan Bantuan Tunai 1 yang fokus utamanya adalah pemberian bantuan langsung tunai, untuk Bantuan Tunai 2, UNICEF juga melakukan advokasi kebijakan dengan: menguatkan kapasitas pemerintah daerah, mendorong disusunnya prosedur operasi standar dan pedoman terkait bantuan langsung tunai, dan menyusun tindakan pencegahan untuk keselamatan selama pandemi COVID-19.

Hambatan Yang Dialami UNICEF Selama Tanggap Darurat Gempa Lombok

a. Kurangnya Dana Yang Dialokasikan Pemerintah

Melihat dari Provinsi Nusa Tenggara Barat, pemerintah daerah hanya dapat mengalokasikan 0,543% dari anggaran daerah untuk fasilitas air bersih. Ini menunjukkan bagaimana pemerintah sangat membutuhkan pendanaan inovatif yang melibatkan berbagai mitra untuk menyediakan air minum yang aman dan sanitasi yang lebih baik bagi masyarakat. Bila dihitung menurut APBD Nusa Tenggara Barat tahun 2020 yang berjumlah Rp.5.671.543.327.848.99 total pembiayaan untuk fasilitas air bersih hanya Rp.285.748.000,00 yang perorangnya membutuhkan 5 juta rupiah per rumah untuk toilet dengan jumlah rumah tangga sebanyak 1.376.934 di tahun 2018, dengan sebagian besar membutuhkan akses air bersih dan jamban yang layak dapat di kata kan secara kasar bila 80% dari angka tersebut membutuhkan biaya untuk akses air bersih dan jamban saja sudah memakan biaya sebesar Rp.314.764.909.305.600,00 jumlah ini sudah melampaui jumlah APBD yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Barat untuk 2020 (Diovanda, 2020)

Kesimpulan

Salah satu bencana alam yang pernah terjadi adalah gempa bumi di Lombok pada tahun 2018. Dampak dari bencana tersebut tentunya dirasakan oleh masyarakat Indonesia tidak terkecuali anak-anak. UNICEF sebagai organisasi internasional yang berfokus dalam menyelamatkan kehidupan anak-anak hadir untuk membantu anak-anak mendapatkan kembali hak-haknya yang hilang setelah terkena bencana. UNICEF meningkatkan kegiatan pemulihan di semua sektor. Di bidang sarana dan prasarana, UNICEF fokus pada penyediaan air bersih, sanitasi dasar dan keterlibatan masyarakat di sekitar praktik kebersihan. Di sektor kesehatan UNICEF berfokus pada pengendalian malaria dan pemberian imunisasi serta pengelolaan penyakit bayi baru lahir dan anak-anak. penguatan mekanisme koordinasi kaster gizi dan penilaian gizi serta sistem pengawasan, dan meningkatkan akses ke layanan nutrisi darurat penting seperti konseling pemberian makan bayi dan anak serta pengelolaan gizi buruk akut, untuk perlindungan anak UNICEF akan fokus pada penguatan kapasitas Kementerian Sosial di tingkat kabupaten dan provinsi untuk pelayanan kesejahteraan anak terpadu termasuk dukungan manajemen kasus, pencatatan kelahiran dan penggantian dokumentasi identitas yang hilang. Di bidang pendidikan, UNICEF akan mendukung Pemerintah dengan pemantauan dan koordinasi, penciptaan akses ke pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas untuk anak usia sekolah dan remaja, dan penyediaan dukungan psiko-sosial kepada anak sekolah, personil sekolah dan orang tua/wali. UNICEF juga memberikan bantuan tunai multiguna dari tahun 2018-2020 yang pertama kepada korban yang terdampak 4.469 rumah tangga di enam desa menerima bantuan langsung tunai. 33,41 persen dari bantuan langsung tunai digunakan untuk kebutuhan pangan dan 66,59 persen untuk layanan dan kebutuhan dasar.

Daftar Pustaka

- Airlangga, Prananda Surya, et al. "Post-Serial Earthquakes Health Problems in Lombok, Indonesia: Experience of 'Ksatria Airlangga' Floating Hospital (Profil Masalah Kesehatan Pasca Gempa Serial di Lombok, Indonesia: Pengalaman Rumah Sakit Terapung Ksatria Airlangga)." (2018): 369-377.
- Ambarwati, Wijatmadja, S. 2016. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Malang: Intrans Publishing
- Asbar, Farah Almira. "Ulpaya UINICEIF dalam Pemulihan Hak Anak Korban Tsunami di Aceh Tahun 2004-2010 Jurusan Hubungan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ." (2018).
- BMKG, Ulasan Guncangan Tanah Akibat Gempa Lombok Timur 29 Juli 2018 <https://proselswelb.bmkg.go.id/wp-content/uploads/Ullasan-Gulncangan-Gelmpa-Lombok-Timulr-29072018.pdf> diakses pada 9 Maret 2023
- BMKG. (2018). Infografis Pos Pendidikan Penanganan Gempa Lombok, Update 3 September 2018. Posko Lapangan Penanganan Darurat BNPB. (2018). Laporan Harian Penanganan Darurat Bencana Gempa Bumi Lombok 7 SR, 07 Agustus 2018, Pukul 24.00 WITA, Posko Lapangan PDB.

- BNPB, Dampak Gempa Lombok: 460 Orang Meninggal Dunia dan Kerugian Ekonomi 7,45 Triyun Rupiah pada <https://bnpb.go.id/berita/dampak-gempa-lombok-460-orang-meninggal-dunia460-dan-kerugian-ekonomi-745-triyun-rupiah>
- Clive Archer, International Organization 3rd Edition. London, Rouldge 2001 hal 68-79
- Diovanda, Dinno Hardimas. Peran Unicef Dan WHO Dalam Membantu Masyarakat Yang Terdampak Oleh Krisis Air Bersih Di Indonesia Melalui Program Water, Sanitation, and Hygiene (Wash) Tahun 2015-2019. Diss. Universitas Satya Negara Indonesia, (2020).
- Gelmpa Bumi Lombok Bantuan Luar Negeri Diterima <http://m.harnas.co/2018/08/17/bantuan-luar-negeri-diterima>
- <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pemerintah-cairkan-rp985-miliar-untuk-penanganan-bencana-lombok/>
- JPAI (Journal of Psychology and Instruction) Volume 3, Number 3, 2019, pp. 97-101 P-ISSN: 2597-8616 E-ISSN: 2549-4589 Open Access: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JoPaI>
- Juliani, A. (2017). Peran Unicef Dalam Menangani Masalah Pernikahan Dini Di Indonesia The Role Of Unicef In Addressing The Matter Of Early Marriage In Indonesia
- Nur, M. J. (2018). Peranan International Cooperation And Deveopment Fund Taiwan Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Di Indonesia.
- Pemerintah Cairkan Rp985 Miliar Untuk Penanganan Bencana Lombok
- Rijal, Syamsul, and Hera Ningsih. "Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Pasca Gempa Bumi Di Wilayah Kerja Upt Blud Puskesmas Tanjung Kabupaten Lombok Utara." *Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan* 1.1 (2020): 36-46.
- Rikin, A. S. (2018). Unicef Bantu Anak Korban Bencana Sulteng, https://www.beritasatu.com.cdn.ampproject.org/v/s/www.beritasatu.com/amp/yudodahono/nasional/518117/unicefbantuanakorkorbanbencanasulteng?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQFKAGwASA%3D#aoh=16059751798834&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Fwww.beritasatu.com%2Fyudodahono%2Fnasional%2F518117%2Funicef-bantu-anak-korban-bencana-sulteng
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1-9.
- Syah, A. H. (2019). Analisis Kebijakan AS Terhadap Arab Saudi Dengan Konsep Interdependensi Kompleks
- UNICEF, Pesan penting di balik lagu anak-anak yang ceria <https://www.unicef.org/indonesia/id/perindungan-anak/cerita/mencegah-penganiayaan-seksual-pascagempa-di-lombok>.
- UNICEF bekerja sama erat dengan Pemerintah Indonesia dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia untuk memperluas intervensi Air, Sanitasi, dan Kebersihan (WASH) pascagempa bumi di Lombok, Indonesia

<https://www.unicef.org/indonesia/id/air-sanitasi-dan-kebersihan-wash/cerita/menstruasi-tengah-masa-darurat>

UNICEF menyerukan kebutuhan dana 26.6 juta dolar AS untuk mendukung tanggap darurat dan pemulihan dini bagi anak-anak di Sulawesi dan Lombok pada <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/unicef-menyerukan-kebutuhan-dana-266-juta-dolar-untuk-mendukung-tanggap-darurat>

UNICEF, Indonesia Humanitarian Situation Report, End of Year 2019 <https://www.unicef.org/documents/indonesia-humanitarian-situation-report-end-year-2019>

UNICEF, Kompendium Praktik Baik demi mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk anak di Indonesia pada <https://www.unicef.org/indonesia/id/media/11256/file>

Zahrotul Oktaviani, Air Bersih Masih Langka di Lombok pada <https://news.republika.co.id/berita/pfahot366/air-bersih-masih-langka-di-lombokd>

Zurriyatun Thoyibah, Meidiana Dwidiyanti Dkk, Journal of Holistic Nursing and Health Science Volume 2, No. 1, Juni 2019 (Hal. 31-38) <https://corel.ac.uk/download/pdf/234034322.pdf>